ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5510

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI PACITAN

The Role of Islamic Education in Preventing the Negative Impacts of Social Media on Adolescents in Pacitan

Nely Badiya Muqsonah & Mokhamad Choirul Hudha
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
nelyybadiyaaa@gmail.com; mchudha@isimupacitan.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 25, 2025	Apr 9, 2025	Apr 21, 2025	Apr 26, 2025

Abstract

This research investigates the pervasive influence of social media, particularly Instagram and TikTok, on the moral and ethical values of teenagers in Pacitan. The purpose of this study is to evaluate the role of Islamic Religious Education (PAI) in mitigating the adverse effects of social media on this demographic. Employing a descriptive qualitative methodology, data were collected through questionnaires administered to junior high school students across three schools in Pacitan. The findings reveal that PAI instruction significantly contributes to the development of social media ethics aligned with Islamic principles, enhances character formation, and fosters spiritual awareness among adolescents. Additionally, the involvement of teachers and parents emerged as crucial supporting factors in this educational endeavor. This study advocates for the reinforcement of the PAI curriculum through the integration of digital literacy, thereby equipping students to navigate the complexities of the digital age effectively. The broader implications of these findings underscore the necessity for educational institutions to adapt their curricula in response to the challenges posed by social media, ultimately fostering a more ethically aware and resilient youth population.

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Islamic Education; Social Media; Teenagers; Character; Digital Ethics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, terhadap nilai-nilai moral dan etika remaja di Pacitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi dampak negatif media sosial terhadap kelompok usia tersebut. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa sekolah menengah pertama di tiga sekolah di Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan etika bermedia sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meningkatkan pembentukan karakter, dan menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan remaja. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua muncul sebagai faktor pendukung yang sangat penting dalam upaya pendidikan ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI melalui integrasi literasi digital, sehingga siswa dibekali untuk menghadapi kompleksitas era digital secara efektif. Implikasi yang lebih luas dari temuan ini menekankan perlunya lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dalam menghadapi tantangan media sosial, demi membentuk generasi muda yang lebih sadar etika dan tangguh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Media Sosial; Remaja; Karakter; Etika Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa perubahan yang pesat dalam kehidupan manusia, terutama di kalangan remaja (Ainiyah, 2018). Salah satu wujud nyata dari kemajuan ini adalah kehadiran media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan media tradisional, media sosial menawarkan berbagai keunggulan, seperti aksesibilitas yang tinggi, kecepatan penyebaran informasi, interaktivitas, serta jangkauan yang luas. Hal ini menyebabkan penggunaan media sosial meningkat dari tahun ke tahun (Frederick & Krisna Maharani, 2021). Remaja sebagai generasi yang aktif terhadap teknologi digital, sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang muncul dari penggunaan media sosial.

Media sosial adalah media yang memungkinkan penggunannya saling terhubung dengan siapa saja dan di mana saja. Media sosial ini berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media sosial dapat juga diartikan sebagai sumber (resource) yang timbul karena adanya interaksi antar individu dengan individu lain dalam suatu komunitas

Namun, pesatnya penggunaan media sosial juga membawa sejumlah tantangan serius, terutama bagi remaja. Di balik manfaatnya, media sosial dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang cukup besar (Nur'aeni et al., 2024). Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri. Namun di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai dampak negatif seperti penyebaran hoaks, perundungan (cyberbullying), kecanduan, degradasi moral, hingga krisis identitas (Alfazri & Syahputra, 2024).

Di wilayah Kabupaten Pacitan, fenomena penggunaan media sosial oleh remaja tidak berbeda jauh dengan daerah lainnya. Banyak remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gadget tanpa pengawasan yang memadai (Indra Bachtiar et al., 2024). Hal ini menyebabkan meningkatnya risiko terhadap perilaku negatif, penurunan prestasi belajar, serta melemahnya nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng moral dan spiritual bagi generasi muda.

Dalam Islam, setiap manusia lahir dengan fitrah, yakni kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Ar-Rūm [30]:30

Fitrah ini harus dijaga dan dikembangkan oleh keluarga, sekolah, serta masyarakat agar tidak tergerus oleh arus digital yang tidak terkendali. Pendidikan agama yang efektif harus memperhatikan aspek psikologis dan pedagogis agar lebih relevan dengan dunia remaja masa kini (Jamia, 2018). Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan materi keagamaan di ruang kelas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter,

penguatan akhlak, dan penanaman nilai-nilai spiritual yang akan menjadi pedoman bagi remaja dalam menyikapi konten-konten negatif di media sosial.

Melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, PAI diharapkan mampu membekali remaja dengan pemahaman yang kuat tentang etika bermedia sosial sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga lisan (dalam bentuk tulisan), menghindari ghibah, fitnah, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain (Shara Dalimunthe & Pohan, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menangkal dampak negatif media sosial di kalangan remaja, khususnya di Kabupaten Pacitan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam membina generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus kuat secara spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam, rinci, dan kontekstual berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengalaman langsung subjek (Syahrizal & Syahran Jailani, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih pada makna di balik perilaku, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal dampak negatif media sosial pada remaja di Kabupaten Pacitan yang berfokus pada aplikasi Instagram dan TikTok.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pemahaman, serta pandangan subjektif dari para responden mengenai bagaimana pendidikan agama mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan fenomena sosial berdasarkan perspektif remaja sebagai subjek utama yang mengalami langsung pengaruh media sosial sekaligus memperoleh pendidikan agama di sekolah.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat di wilayah Kabupaten Pacitan.

Subjek dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial dan telah mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam secara formal di sekolah. Dengan demikian, subjek diharapkan memiliki pengalaman dan pandangan yang relevan terhadap isu yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (online) yang disusun dalam bentuk Google Form. Kuesioner ini berisi kombinasi pertanyaan terbuka dan semi-terbuka yang dirancang secara sistematis untuk menggali berbagai aspek, antara lain: pola penggunaan aplikasi Instagram dan TikTok, jenis dampak negatif yang dirasakan atau disadari oleh remaja, pandangan mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan etika bermedia, serta pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah dalam membimbing sikap mereka dalam bermedia sosial secara bertanggung jawab dan sesuai ajaran agama.

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui kerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah di Kabupaten Pacitan, yaitu SMP Negeri 1 Pacitan, SMP Negeri 2 Pringkuku, dan SMP Islam Terpadu (IT) Ar-Rahmah Pacitan. Guru-guru tersebut membantu menyebarluaskan tautan Google Form kepada siswa-siswi yang menjadi target penelitian, baik melalui grup WhatsApp kelas, media sosial sekolah, maupun secara langsung dalam proses pembelajaran daring dan tatap muka.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan kategorisasi terhadap jawaban-jawaban responden berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul dari data, seperti: persepsi terhadap PAI, sikap terhadap media sosial, bentuk dampak negatif yang dialami, serta perubahan sikap setelah mendapatkan pendidikan agama. Setiap jawaban dianalisis untuk menemukan pola-pola umum maupun perbedaan dalam respons, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai peran nyata PAI dalam membentuk sikap dan perilaku remaja dalam menghadapi pengaruh media sosial.

HASIL

Perkembangan aplikasi TikTok Di Media Sosial

TikTok merupakan salah satu platform media sosial berbasis video pendek yang mengalami pertumbuhan sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance, dan pertama kali diluncurkan pada tahun

2016 di Tiongkok dengan nama Douyin. Dalam waktu yang relatif singkat, TikTok berhasil menarik perhatian pengguna global, terutama dari kalangan remaja dan dewasa muda, berkat format video pendek yang kreatif, ringan, dan mudah dikonsumsi.

Pada tahun 2017, Byte Dance merilis versi internasional dari Douyin dengan nama TikTok. Untuk mempercepat penetrasi pasar di negara-negara Barat, ByteDance kemudian mengakuisisi aplikasi Musical.ly, yang sudah lebih dulu populer di Amerika Serikat dan Eropa. Integrasi ini terjadi pada tahun 2018, dan sejak saat itu TikTok semakin mendunia. Kombinasi antara fitur-fitur menarik dari Musical.ly dan inovasi baru dari ByteDance menjadikan TikTok sebagai aplikasi yang digemari di berbagai belahan dunia.

Tahun 2019 menjadi masa transisi di mana TikTok mulai dikenal luas sebagai platform hiburan berbasis komunitas. Banyak tren, tantangan (challenge), dan meme bermula dari TikTok, lalu menyebar ke platform lain. Meskipun menghadapi tantangan dari segi regulasi, terutama terkait isu privasi data, TikTok tetap menunjukkan pertumbuhan signifikan.

Puncak popularitas TikTok terjadi pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 melanda dunia. Di masa-masa karantina dan pembatasan aktivitas sosial, masyarakat banyak mengandalkan platform digital sebagai sarana hiburan dan komunikasi. TikTok pun menjadi ruang ekspresi baru yang digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk edukasi, kampanye sosial, bahkan kegiatan keagamaan. Memasuki tahun 2021 hingga 2023, TikTok mulai berkembang menjadi sebuah ekosistem kreatif digital. Fitur-fitur monetisasi seperti Creator Fund, siaran langsung (live streaming), dan toko online dalam aplikasi (TikTok Shop) memperluas fungsionalitas platform ini. TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga sumber pendapatan bagi para kreator dan pelaku usaha kecil.

Pada tahun 2024, TikTok mulai memperlihatkan wajahnya sebagai platform yang lebih matang secara struktural. Dengan kebijakan yang lebih ketat terkait konten dan keamanan pengguna, serta fitur berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memudahkan proses pengeditan dan distribusi konten, TikTok semakin memantapkan diri sebagai bagian penting dari lanskap digital global. Secara keseluruhan, TikTok telah mengalami transformasi luar biasa dari aplikasi hiburan ringan menjadi salah satu kekuatan utama dalam budaya digital masa kini. Pengaruhnya melampaui sekadar tren daring; TikTok telah membentuk cara orang belajar, berkomunikasi, dan bahkan mencari penghasilan di era digital.

Salah satu dampak utama dari penggunaan TikTok adalah sifat yang adiktif. Fitur video berdurasi pendek yang diputar secara otomatis mendorong pengguna untuk terus

menonton tanpa jeda. Hal ini berkontribusi pada berkurangnya waktu belajar, ibadah, dan aktivitas sosial yang lebih bermakna, sehingga berdampak pada menurunnya produktivitas remaja. Banyak juga konten di TikTok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun norma sosial, seperti video dengan pakaian tidak sopan, bahasa kasar, hingga konten sensual. Kurangnya literasi digital membuat remaja rentan terhadap paparan konten yang bisa merusak moral dan membentuk pola pikir permisif.

Tren dan tantangan (tantangan) yang viral di TikTok sering kali ditiru oleh pengguna remaja tanpa mempertimbangkan risiko. Tindakan-tindakan tersebut dapat membahayakan keselamatan fisik maupun memicu perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berdusta, mengejek orang lain, atau pamer berlebihan (tabarruj). Ketergantungan pada TikTok juga menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Terlebih lagi, waktu untuk beribadah pun bisa terganggu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah, adab, dan disiplin spiritual.

Perkembangan Aplikasi Instagram Di Media Sosial

Instagram, yang diluncurkan pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, awalnya merupakan aplikasi berbagi foto dengan fitur filter untuk meningkatkan kualitas gambar (Zulfiqri et al., 2024). Dalam waktu singkat, Instagram menarik perhatian banyak pengguna karena kemudahan berbagi foto dan konten visual yang menarik. Pada 2012, Instagram diakuisisi oleh Facebook dengan harga $1 miliar, yang mempercepat pengembangan platform ini.

Pada tahun 2013, Instagram memperkenalkan fitur video berdurasi 15 detik, yang memperkaya jenis konten yang dapat dibagikan. Instagram mulai menjadi lebih dari sekadar platform berbagi gambar ketika pada 2015, mereka memperkenalkan iklan berbayar (Instagram Ads), membuka peluang bagi bisnis untuk memasarkan produk. Transformasi besar terjadi pada 2016 dengan peluncuran Instagram Stories, sebuah fitur berbagi foto dan video yang menghilang setelah 24 jam, yang sangat populer di kalangan pengguna. Selain itu, Instagram memperkenalkan Live Video untuk memungkinkan siaran langsung, menambah dimensi interaksi sosial di dalam platform.

Pada 2019, Instagram meluncurkan Reels, fitur video pendek yang dirancang untuk bersaing dengan TikTok, dan IGTV yang memungkinkan unggahan video berdurasi panjang. Instagram juga mulai memperkenalkan Instagram Shopping, yang memungkinkan

pengguna membeli produk langsung dari aplikasi. Hingga 2024, Instagram telah berkembang menjadi platform social commerce yang besar, dengan penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan pengalaman yang lebih personal kepada pengguna dan mendukung bisnis dalam menjangkau audiens mereka secara lebih efektif. Secara keseluruhan, Instagram telah berkembang pesat, menjadi lebih dari sekadar platform berbagi gambar, tetapi juga sebagai alat penting dalam dunia bisnis, hiburan, dan e-commerce.

Instagram dirancang dengan algoritma yang sangat adiktif, yang mendorong pengguna untuk terus menggulir feed tanpa henti. Fitur seperti Stories, Reels, dan notifikasi yang terus-menerus menarik perhatian dapat mengurangi produktivitas dan waktu untuk aktivitas lain, seperti belajar, beribadah, atau berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman. Instagram mempromosikan citra tubuh ideal melalui gambar-gambar yang sering kali sudah melalui proses editing atau filter.

Hal ini dapat membuat pengguna merasa tertekan untuk mencapai standar kecantikan yang tidak realistis, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan diri mereka. Fenomena body shaming dan perundungan di platform ini juga menjadi masalah yang semakin besar. Pengguna Instagram juga sering kali berbagi informasi pribadi, baik melalui gambar, video, atau pembaruan status, yang dapat mengarah pada pelanggaran privasi. Data pribadi yang tidak terlindungi dengan baik bisa disalahgunakan oleh pihak ketiga untuk tujuan yang merugikan, seperti iklan yang tidak diinginkan atau bahkan pencurian identitas.

Penggunaaan Media Sosial oleh Remaja di Pacitan

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi dan mengakses informasi (Amnur & Diantha, 2024). Di Kabupaten Pacitan, sebuah daerah dengan karakteristik dan tingkat penetrasi internet yang terus meningkat, penggunaan media sosial oleh remaja menjadi fenomena yang semakin meluas. Remaja di wilayah ini, terutama mereka yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap platform media sosial khususnya seperti Instagram dan TikTok.

Penggunaan media sosial dikalangan remaja yang begitu masif tanpa kontrol nilai spiritual yang memadai dapat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan, krisis identitas, serta penurunan nilai moral. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan

kepada siswa SMP di wilayah Pacitan, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan Instagram dan TikTok tersebut.

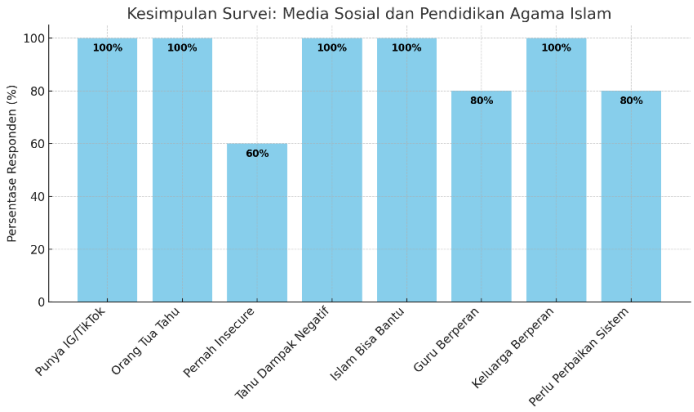

Gambar 1 Hasil Survei Media Sosial dan Pendidikan Agama Islam

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas pasif, tetapi juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat menjadi landasan bagi anak-anak dalam bersosialisasi di dunia digital. Orang tua secara rutin memberikan nasihat mengenai etika berkomunikasi, pentingnya menjaga privasi, serta dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan media sosial secara berlebihan atau tanpa kendali. Selain itu, banyak orang tua yang menerapkan batasan waktu penggunaan gadget, seperti mengatur jam khusus untuk mengakses media sosial, agar tidak mengganggu waktu belajar, istirahat, dan kegiatan ibadah anak-anak mereka (Kusumamurti et al., 2024).

Menariknya, sebagian besar remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengakui bahwa orang tua mereka mengetahui aplikasi media sosial yang terpasang di ponsel mereka, bahkan dalam beberapa kasus, orang tua juga ikut menghubungkan aktivitas yang dilakukan anak-anaknya di platform tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam hubungan antara anak dan orang tua, serta bentuk keterlibatan aktif keluarga dalam kehidupan digital remaja.

Dengan demikian, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang tidak hanya diketahui, tetapi juga direspon secara sadar oleh lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua ini sangat penting dalam mendukung efektivitas pendidikan agama Islam yang diterima remaja, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau tempat ibadah

menjadi lebih kuat ketika diperkuat pula oleh lingkungan keluarga yang sadar dan peduli (Ulum, 2023).

Tekanan Media Sosial merujuk pada perasaan tertekan atau cemas yang timbul akibat penggunaan media sosial. Tekanan ini sering muncul karena berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional penggunanya. Contohnya seperti: Pengguna media sosial sering membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang tampaknya lebih bahagia, lebih sukses, atau lebih menarik. Hal ini bisa menyebabkan perasaan rendah diri atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Meskipun media sosial dapat membantu menghubungkan orang, penggunaan yang berlebihan bisa membuat seseorang merasa lebih terisolasi, terutama jika mereka merasa hubungan di dunia nyata tidak begitu mendalam atau nyata. Tekanan media sosial berhubungan dengan bagaimana interaksi di dunia maya mempengaruhi keadaan mental seseorang, baik itu melalui perbandingan sosial, ekspektasi yang tidak realistis, atau perasaan terisolasi dan tertekan.

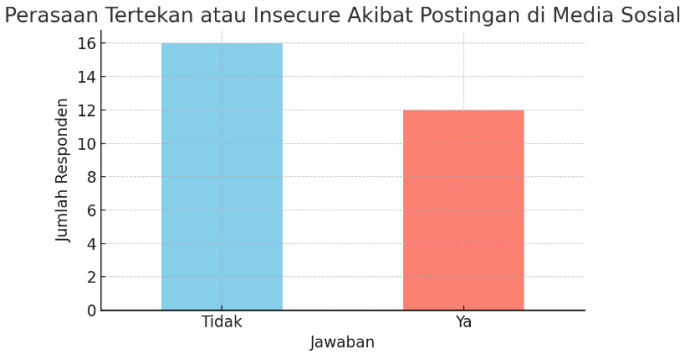

Gambar 2 Hasil Survei Perasaan Tertekan atau Insecure Akibat Postingan di Media Sosial

Seperti tergambar dalam diagram kedua, sebagian responden mengaku pernah merasa stres atau insecure setelah melihat postingan orang lain di media sosial. Hal ini menjadi indikasi awal dari munculnya krisis identitas, rendahnya kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental ringan yang dipicu jelas akan dampak media sosial.

Selanjutnya, Dampak Media Sosial adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial terhadap kehidupan seseorang, baik secara positif maupun negatif. Contoh dampak positif yang ditimbulkan dari media sosial:

- Media sosial memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman, dan rekan kerja meskipun berada di lokasi yang berbeda. Ini membantu memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan.
- Media sosial menyediakan platform untuk berbagi informasi secara cepat. Hal ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan, berbagi berita terkini, atau mengikuti perkembangan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, dan hiburan.
- Banyak orang menggunakan media sosial untuk mencari dukungan emosional atau berbagi pengalaman. Komunitas online bisa menjadi tempat untuk saling membantu, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan atau terisolasi.
- Peluang Karier dan Bisnis: Media sosial juga dapat menjadi alat untuk membangun merek pribadi atau mempromosikan bisnis. Banyak individu dan perusahaan menggunakan platform seperti LinkedIn, Instagram, atau Twitter untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperluas peluang kerja.
- Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi sumber daya edukatif.

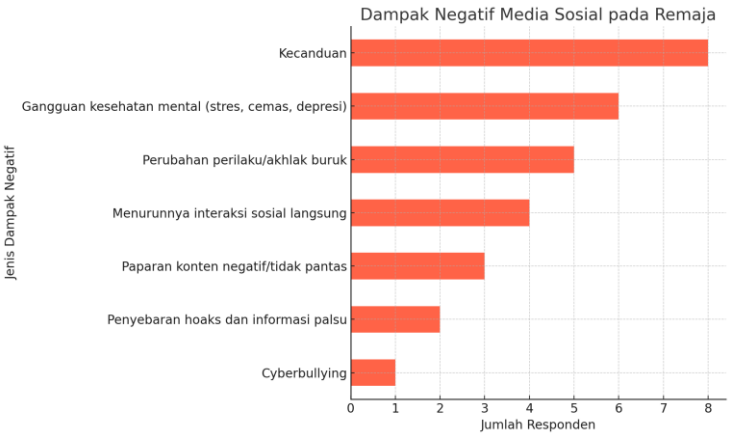

Gambar 3 Hasil Survei Dampak Negatif Media Sosial pada Remaja

Grafik tersebut adalah hasil yang menggambarkan dampak negatif media sosial yang dirasakan oleh remaja:

- Kecanduan adalah dampak yang paling sering disebutkan, baik dalam bentuk kecanduan bermain game, scroll berlebihan, hingga tidak bisa lepas dari layar.
- Gangguan kesehatan mental, seperti stres, cemas, dan depresi juga banyak dirasakan.
- Perubahan perilaku dan akhlak, termasuk mengikuti gaya hidup bebas atau meniru perilaku negatif dari internet, juga muncul sebagai kekhawatiran.

- Selain itu, beberapa juga menyebut dampak seperti menurunnya interaksi sosial langsung, paparan konten tidak pantas, serta hoaks dan cyberbullying.

Dampak media sosial dapat bervariasi tergantung pada bagaimana individu menggunakannya (Regita et al., 2024). Jika digunakan secara bijak dan seimbang, media sosial dapat memberikan manfaat yang besar. Namun, penggunaan yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah, terutama dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan.

Privasi dalam Bermedia Sosial merujuk pada kontrol yang dimiliki seseorang terhadap informasi pribadi yang dibagikan dan diakses di platform media sosial. Privasi ini mencakup aspek perlindungan data pribadi, pengaturan siapa yang dapat melihat atau mengakses informasi yang dibagikan, serta bagaimana informasi tersebut digunakan oleh pihak lain, baik oleh pengguna lain maupun oleh penyedia platform media sosial itu sendiri.

Setiap platform media sosial biasanya menawarkan pengaturan privasi yang memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa yang dapat melihat postingan atau informasi mereka. Pengguna bisa memilih apakah informasi mereka hanya dapat dilihat oleh teman, keluarga, atau publik secara umum.

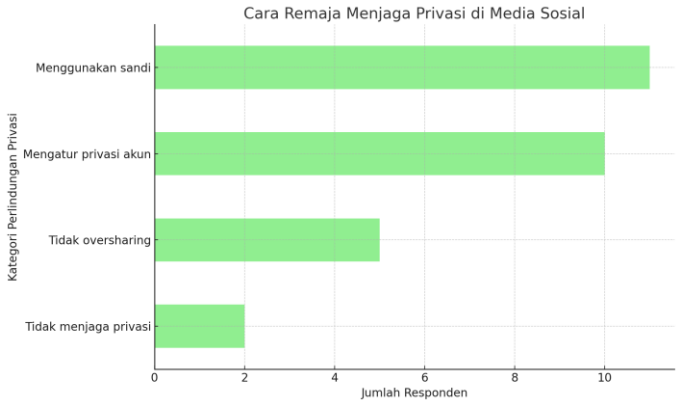

Gambar 4 Hasil Survei Cara Remaja Menjaga Privasi di Media Sosial

Grafik tersebut menunjukkan berbagai cara remaja menjaga privasi saat menggunakan media sosial:

- Menggunakan sandi dan mengatur pengaturan privasi akun merupakan dua langkah paling umum dilakukan.
- Tidak oversharing (tidak membagikan informasi pribadi secara berlebihan) juga cukup banyak diterapkan.
- Namun, masih ada yang tidak menjaga privasi, meskipun jumlahnya kecil.

Data ini menunjukkan bahwa kesadaran remaja akan pentingnya menjaga privasi di media sosial sudah cukup tinggi. Ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang menekankan: Menjaga aurat dan kehormatan diri, Tidak membuka aib diri sendiri maupun orang lain, Berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi. Pendidikan agama Islam dapat semakin memperkuat kesadaran ini melalui materi tentang etika bermedia sosial, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta konsep hifzh al-ʿird (menjaga kehormatan) dalam maqashid syariah.

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Remaja di Pacitan

Peran pendidikan Agama Islam bagi remaja merupakan proses strategis dan mendasar dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta membimbing perilaku sosial mereka agar sejalan dengan ajaran Islam (Judrah et al., 2024). Dalam masa remaja yang penuh dinamika dan pencarian jati diri, pendidikan agama hadir tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak yang kokoh, pembentukan kepribadian Islami yang utuh, serta penguatan ketahanan diri terhadap berbagai godaan dan tantangan zaman yang semakin kompleks.

Melalui pendidikan Agama Islam, remaja diajarkan untuk mengenal dan mencintai Allah SWT, meneladani akhlak Rasulullah SAW, serta menerapkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan disiplin, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam membentuk pribadi yang kuat dan tangguh secara moral dan spiritual. Pendidikan agama juga memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga pergaulan, memilih lingkungan yang baik, serta menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks sosial yang semakin terpapar oleh pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan Agama Islam berperan sebagai landasan utama untuk menanamkan filter moral dan etika bagi remaja (Sulaiman Kurdi, 2023). Hal ini sangat penting mengingat saat ini banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas, terpengaruh oleh konten-konten negatif di media sosial, serta menghadapi krisis identitas dan moral yang dapat merusak masa depan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama berfungsi

sebagai benteng yang kokoh dan pedoman hidup yang membimbing remaja agar tetap berada di jalan yang benar, tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif, dan mampu menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai prinsip utama dalam bertindak dan memberi isyarat.

Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan kepada remaja untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Dengan bekal pemahaman agama yang baik, mereka tidak hanya akan menjadi pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membina generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

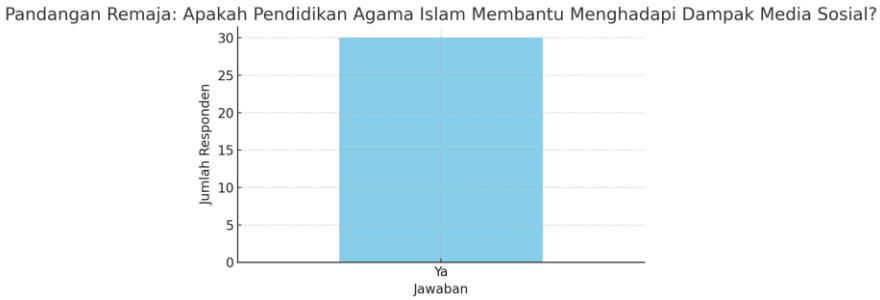

Gambar 5 Hasil Survei Apakah Pendidikan Agama Islam Membantu Menghadapi Dampak Media Sosial

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai etika bermedia sosial (Romlah & Rusdi, 2023). Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat membantu mereka dalam menghadapi pengaruh negatif dari media sosial.

Contonya saja pada hasil grafik dibawah ini :

Gambar 6 Hasil Survei Nilai-nilai Islam yang Bisa Diterapkan untuk Menangkal Dampak Media Sosial

Dalam pembelajaran agama di sekolah, remaja diperkenalkan pada konsep etika bermedia sosial yang sejalan dengan ajaran Islam juga, seperti:

- Menjaga lisan dan tulisan (adab digital),
- Menghindari ghibah, fitnah, dan konten tidak senonoh,
- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan diri,
- Membangun kesadaran untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan kebaikan.

Beberapa program yang disebut efektif oleh siswa adalah majelis sore, program tahfidzul Quran, dan pembinaan akhlak melalui pendekatan spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan penting dalam membimbing remaja agar bijak bermedia sosial. Meski demikian, ada variasi dalam efektivitas peran guru, tergantung pada pendekatan dan metode yang digunakan. Beberapa responden menyatakan bahwa guru mereka sangat berjasa, sedangkan yang lain merasa bahwa pendekatannya masih kurang tegas.

Sebagian responden menyarankan agar Pendidikan Agama Islam di sekolah memasukkan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan praktik bermedia sosial juga perlu lebih ditegaskan agar relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja di Pacitan sangat tinggi dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa dibarengi dengan kontrol nilai-nilai spiritual dan etika yang mampu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti Kecanduan, gangguan kesehatan mental, perubahan perilaku dan akhlak, menurunnya interaksi sosial, serta paparan terhadap konten negatif dan informasi palsu. Selain itu, sebagian remaja juga mengaku mengalami tekanan psikologis seperti rasa insecure akibat membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di media sosial.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentengi remaja seperti menjaga lisan dan tulisan (adap digital), menghindari

gibah fitnah dan konten tidak senonoh, meninggalkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan diri, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan kebaikan. Beberapa responden menyatakan bahwa ada program yang efektif dari pendidikan keagamaan di sekolah seperti majelis sore, program tahfizul quran dan pembinaan akhlak melalui pendekatan spiritual. Selain itu, peran guru PAI dan orang tua juga terbukti menjadi faktor pendukung utama. Guru PAI yang aktif menggunakan pendekatan kontekstual dan komunikatif mampu membimbing siswa untuk bijak bermedia sosial. Orang tua juga ikut berperan dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada anak-anak mereka terkait penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat diperkuat dengan integrasi literasi digital Islami. Hal ini penting agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Program-program keagamaan berbasis digital juga perlu dikembangkan untuk membekali remaja dengan keterampilan bermedia sosial yang sehat dan Islami.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi media pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi benteng moral dan spiritual bagi remaja dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2018). REMAJA MILLENIAL DAN MEDIA SOSIAL: MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN BAGI REMAJA MILLENIAL. JPII, 2(2).

Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Jurnal syiar-syiar LITERASI DIGITAL DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM KONTEKS MEDIA SOSIAL.

Amnur, A. M., & Diantha, K. N. (2024). PERAN PSIKOLOGI TASAWUF DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI REMAJA DI ERA INDUSTRI 4.0. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 8(6), 2246–6111.

Frederick, B., & Krisna Maharani, A. (2021). EKSISTENSI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. 6(2).

Indra Bachtiar, L., Ashr Rozaqullah, F., Trisna Indarto, H., & Andara Ghazy Ar Ramadhan, M. (2024). DAMPAK NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA USIA 15-20 TAHUN. https://journalpedia.com/1/index.php/jsti

Jamia, H. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU.

Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Kusumamurti, D., Liana Sari, E., Mazaya Zubaidi, M., Selindawati, & Saifudin, Z. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL "TIKTOK" TERHADAP NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA GEN Z. https://ojsid.my.id/index.php/JSSTEK

Nur'aeni, Ainulyaqin, M., & Edy, S. (2024). Dampak Fenomena E-Commerce Pada Tingkat Penjualan Di Pasar Tradisional Ditinjau Dari Psikologi Dan Ekonomi Islam. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(1), 270. https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12146

Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia.

Romlah, S., & Rusdi. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA.

Shara Dalimunthe, D., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. 1(1).

Sulaiman Kurdi, M. (2023). ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM.

Syahrizal, H., & Syahran Jailani, M. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.

Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1(1), 30–34. https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31

Zulfiqri, R., Sari, B. N., & Padilah, T. N. (2024). ANALISIS SENTIMEN ULASAN PENGGUNA APLIKASI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA SITUS GOOGLE PLAY STORE MENGGUNAKAN NAÏVE BAYES CLASSIFIER. Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan, 12(3). https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4995